

## PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN KONSEP TARBIYAH DALAM MAKNA AL-TANMIYAH PADA Q.S. AL-ISRA: 23-24

Lalu Muhammad Nurul Wathoni  
lalu.wathan@gmail.com

### *Abstract*

*Personality can be formed through all the experiences and values that are absorbed in the growth and development, especially in the first years of age. Therein lies the importance tarbiyyah within the meaning tanmiyah (growth and development). That is a concept of personality formation of children through the cultivation of religious values corresponding guidance of the Koran. So, parents who cultivate the mental physical and mental psychic child begins, God gives the concept of education is based on the growth process (tanmiyah) in Q.S. al-Isra: 23-24. In this writer's research using library research (library research). The results of the study concept tarbiyah within the meaning of al-tanmiyah on Q.S. Al-Isra: 23-24 indicates that the process of educational development in children is done by planting keimanaan values and planting moral values. Planting values of faith including; introduce the name of Allah and His creation, introducing the Prophet and behavior, to teach obedience to Allah and His Messenger. As for planting cultivate moral values in children include; Filial to parents, helping each other, praying in his favor, keeping jani, honest, sincere, kind word, worthy, noble, and gentle to parents and others, Allah forbid servants put out words that offend both parents as yell, scold, scold and muddying the feelings of both.*

**Keywords:** *al-Quran and Tarbiyah (al-Tanmiyah)*

### **Abstrak**

Kepribadian dapat terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Disinilah letak pentingnya tarbiyyah dalam arti *tanmiyah* (tumbuh kembang). Yaitu sebuah konsep pembentukan keperibadian anak melalui penanaman nilai-nilai keagamaan sesuai tuntunan al-Quran. Maka, orang tua yang menumbuhkan kembangkan mental fisik dan mental psikis anak dimulai, Allah memberikan konsep pendidikan berdasarkan proses pertumbuhan (tanmiyah) dalam Q.S. al-Isra: 23-24. Dalam penelitian penulis ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun hasil kajian konsep tarbiyah dalam makna *al-tanmiyah* pada Q.S. Al-Isra: 23-24 menunjukkan bahwa, proses pengembangan pendidikan pada anak dilakukan dengan penanaman nilai-nilai keimanaan dan penanaman nilai-nilai akhlak. Penanaman nilai keimanan diantaranya; memperkenalkan nama Allah SWT dan ciptaan-Nya, memperkenalkan Rasulullah dan akhlaknya, mengajarkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun penanaman nilai akhlak dalam menumbuhkan kembangkan anak meliputi; Berbakti kepada orang tua, saling menolong, mendoakan dalam kebaikan, menepati jani, Jujur, ikhlas, perkataan yang baik, pantas, mulia, serta lemah lembut kepada orang tua dan orang lain, Allah SWT melarang hambanya mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati kedua orang tua seperti membentak, memaki, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya.

**Kata kunci:** *al-Quran dan Tarbiyah (al-Tanmiyah)*

### **PENDAHULUAN**

Dalam khazanah pendidikan Islam, istilah pendidikan biasa diterjemahkan dengan *beberapa kosa kata, di antaranya tarbiyah, tadris, ta'dib, tahzib, dan ta'lim.*

Kosa kata tersebut populer dan biasa digunakan untuk mengungkapkan istilah pendidikan. Dan dari kelima kosa kata tersebut yang paling populer dan paling banyak digunakan adalah lafaz tarbiyah.

Dan lafal tarbiyah dari berbagai derivasinya memiliki banyak arti tergantung bagaimana istilah tersebut digunakan secara leksikal dalam berbagai kamus, kemudian bagaimana penggunaannya dalam berbagai konteksnya dalam al-Quran. Dalam hal ini berdasarkan analisis penulis dari beberapa kitab bahwa konsep tarbiyah (Kitab Lisanul Arab, Ibn al-Manzhur (1988, V: 95) adalah proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi anak didik, baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, perasaan, secara berkelanjutan, bertahap, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan, hidup mandiri, untuk mencapai ridha Allah swt.

Untuk mangkaji term tarbiyah sebagai arti pendidikan dalam pendidikan Islam yang memiliki banyak makna sesuai konteks al-Qur'an maka penulis akan mengambil pembahasan tarbiyah (تربية) dalam arti *tanmiyah* (تنمية) (tumbuhkembang) yang terdapat pada Q.S. al-Isra/ 17: 23-24.

Ayat 23-24 surat al-Isra' besar sekali manfaatnya berhubungan dengan pendidikan etika bagi anak berlaku pada umumnya dan semestinya terhadap orang tua hak dan kewajibannya. Sehubungan dengan ayat diatas, maka penulis termotivasi untuk lebih mengkaji *Konsep tarbiyah pada Surat Al-isra' ayat 23-24*.

Dari kerangka penelitian dan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirinci rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tarbiyah dalam arti *Tanmiyah* pada Al-Quran Surat Al-isra ayat 23-24?
2. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan al-Qur'an dalam Surat Al-Isra ayat 23 - 24?

## A. Ayat dan Terjemahannya

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ ۚ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا﴾  
٢٤

Artinya: “Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah menyayangi aku di waktu kecil.’” (QS. Al-Isra/17 : 23-24) (Az-Zikr, tt.: 542).

## B. Makna Mufrodat

Dalam ayat diatas ada beberapa kalimat yang penulis anggap *musykil* sehingga perlu untuk dijelaskan makna mufrodatnya, yaitu sebagai berikut:

- a) *وَقَضَىٰ رَبُّكَ* : *حكم و امر امرا مقطوعا به* : (memutuskan dan memerintahkan dengan perintah yang pasti) (Wahban az-Zuhaili, 2009: 54) atau *وصى* (berpesan/ mewasiatkan) (Ismail Ibnu Katsir, 2000: 466).
- b) *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* : *اي و بأن تحسنوا لهما احسانا بأن تبرؤا هما لأنهما سبب الظاهر للوجود والمعيشة* (Berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sebaikbaiknya karena keduanya adalah sebab adanya yang Nampak

untuk wujud dan hidup) (Wahban az-Zuhaili, loc.cit.).

- c) *كَلِمَةٌ تَضْجُرُ وَكَرَاهِيَةٌ* : *أَفٌ* (Kata yang menunjukkan keluh kesah, ketidak senangan dan sempit jiwa) (Anwar Al-Baz, 2007: 233).
- d) (Anwar Al-Baz, 2007: 233) *والتالم* (kata yang menyakitkan). (Ahmad Musthofa Al-Maraghi, 1946: 3) Sehingga Allah melarang melalui firmanNya *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌ أَي لَا تَقُلْ لِلْوَالِدَيْنِ أَفٌ وَهُوَ اسْمُ صَوْتٍ يَدُلُّ عَلَى تَضْجُرٍ وَالِاشْتِقَالِ أَي تَبَا وَقَبْحًا وَلَا تَزْجُرُهُمَا بِالزُّجْرِ بَغْلَظَةً وَلَكِنْ قُلْ لَهُمَا قَوْلًا جَمِيلًا وَلَيْتَا*. (Jangan katakan kepada kedua orang tua dengan kata-kata uf, adapun uf adalah kata yang menunjukkan kebosanan dan kejengkelan) (Wahban az-Zuhaili, *Loc. Cit.*).
- e) *النَّ لهُمَا جَنَاحُكَ الدَّلِيلُ (التَّوَاضَعُ وَ جَنَاحُ الدَّلِيلِ التَّنْذِيلِ) وَحَسَنُ الرِّعَايَةِ وَالْعِنَايَةِ شِبْهُ الدَّلِّ بِالطَّائِرِ ذِي جَنَاحٍ وَهَذِهِ الْإِشْتِعَارَةُ فِي الشَّفَقَةِ* (Bersikaplah lemah lembut kepada kedua orang tua (tawadhu' dan merasa rendah dihadapan keduanya) dan baik pemeliharannya dan juga bersungguh-sungguh, rendah itu disamakan dengan burung yang mempunyai sayap, hal ini adalah isti'arah dalam hal kasih sayang kepada kedua orang tua) (*Ibid.*).
- f) *لَا تَزْجُرُهُمَا الزُّجْرُ بَغْلَظَةً* : *وَلَا تَنْهَرُهُمَا* (Janganlah kamu membentak mereka dengan teguran yang keras) (*Ibid.*).
- g) *قَوْلًا جَمِيلًا لَنَا* : *قَوْلًا كَرِيمًا* (ucapan yang indah dan lembut) (*Ibid.*).
- h) *يَعْنِي رَبُّ أَفْعَلُ بِهِمَا هَذَا : كَمَا رَبَّنَا فِي صَغِيرَا* النوع من الاحسان كما احسنا الي في تربيتهما ايبي. و التربية هي من قولهم ربا الشيء اذا انفتح. ومنه قوله تعالى فاذا انزلنا عليها الماء اهتزت و ربنا (Wahai Tuhanku perlakukanlah keduanya dengan baik sebagaimana mereka telah berbuat baik dalam menumbuh kembangkan

diriku/mentarbiyah. Dan *Tabiyah* memiliki arti *Tanmiyah* (Menumbuh kembangkan). Semakna dengan firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an *فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ* (apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu suburlah dan menumbuhkan) (Muhammad Ar-Razi Fakhruddin, 1981: 193).

- i) *اي الرحمة مثل رحمتها على الولد* (Kasih sayang anak seperti kasih sayangnya kedua orang tua terhadap anaknya) (Wahban az-Zuhaili, loc. cit).

### C. Makna Ijmali

#### 1. Penjelasan Al Imam Ismail Ibnu Katsir (*Tafsir Ibnu Katsir*)

Al Imam Al Jalal Al Hafizh Imaduddin Abu Al Fida Ismail Ibn Katsir Ad Dimsyiki menjelaskan secara global surat al-Isra: 23-24 didalam tafsirnya (Tafsir Ibnu Katsir) (Ismail Ibnu Katsir, *Op. Cit.* 466-467).

Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kata *فَضَى* dalam ayat ini mengandung makna perintah. Selanjutnya disebutkan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Untuk itu Allah SWT berfirman: *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu.* Yakni Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu.makna ayat ini sesuai dengan firman Allah yang disebutkan dalam ayat lain: *ان اشكر لي Bersyukurlah kepada Ku dan kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman:14).*

Ada pun firman Allah *إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌ* satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan "ah" kepada keduanya.Artinya janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya,sehingga kata "ah" pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperboleha.

وَلَا تَنْهَرُهُمَا *Dan janganlah kamu membentak mereka.* Yakni janganlah kamu bersikap buruk kepada mereka, seperti yang dikatakan oleh Ata Ibnu Rabah sehubungan dengan makna firman-Nya: وَلَا تَنْهَرُهُمَا *Dan janganlah kamu membentak mereka.* Maksudnya, janganlah kamu menolakan kedua tanganmu terhadap keduanya.

Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan melakukan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua, Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan bertutur sapa baik terhadap kedua orang tua. Untuk itu Allah berfirman وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا *Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* Yaitu bertutur sapa baik dan lemah lembut terhadap keduanya, serta berlaku sopan santunlah kepada keduanya dengan rasa penuh hormat dan memuliakannya.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْمِ مِنَ الرَّحْمَةِ *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.* Yakni berendah dirilah kamu dalam menghadapi keduanya. Maksudnya berendah dirilah kepada keduanya ketika mereka telah berusia lanjut.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمهُمَا *Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya.* Yaitu Mendo'akan kedua orang tua kepada Allah pada saat tua dan telah meninggal dunia. كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا *sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*

Ibnu Abbas mengatakan bahwa kemudian Allah menurunkan firman-Nya: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ *Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang yang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya) (At-Taubah :113)*

## 2. Penjelasan Wahbah Az-Zuhaili (*Tafsir Al Munir*)

Dan juga Al Ustaz Dr. Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan terhadap surat al-Isra: 23-24 didalam tafsir beliau (*Tafsir Munir*) bahwa Allah SWT

menjelaskan kepada Rasulullah SAW tentang hakikat beriman yaitu bertauhid dan meniadakan persekutuan pada-Nya. Kemudian setelah itu Allah SWT mengingatkan untuk mengaktualisasikan keimanan itu pada: (Wahban az-Zuhaili, *Op. Cit.*, tt.: 57).

*Pertama*, Beribadah kepada Allah SWT satu sembah ( وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا ) (إِيَّاهُ); dan *kedua*, berbuat baik kepada kedua orang tua ( وَيَأْتُواكُم بِأَحْسَنَاتٍ ) (إِحْسَانًا بَأَن تَبَرَّوَاهُمَا لِأَنَّهُمَا سَبَبُ الظَّاهِرِ لِلْوُجُودِ) (تفسير المنير) yaitu berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sebaikbaiknya karena keduanya adalah sebab adanya yang nampak untuk wujud dan hidup (*Ibid.*: 58).

Apabila kedua orang tua atau salah satu dari keduanya sudah tua/lanjut usia (إِمًّا), maka lima kewajiban yang menyertai bagi anak, yaitu sebagai berikut: (*Ibid.*: 59-60)

- Jangan (sebuah larangan) mengatakan perkataan 'ah/uf' kepada kedua orang tua ( فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ) (إِي لَا تَقُلْ لِلْوَالِدَيْنِ إِفًّا وَهُوَ اسْمُ صَوْتٍ (أَفًّا) يَدُلُّ عَلَى تَضَجُّرٍ وَالِاشْتِقَالِ إِي تَبًا وَقَبْحًا وَلَا تَزْهَمَا بِالزُّجْرِ بَغْلَظَةً وَلَكِنْ قُلْ لَهُمَا قَوْلًا جَمِيلًا وَلَيْتَا. (تفسير المنير) Yaitu Jangan katakan kepada kedua orang tua dengan kata-kata uf, adapun uf adalah kata yang menunjukkan kebosanan dan kejengkelan.
- Jangan (sebuah larangan) membentak dengan kata-kata kasar kepada kedua orang tua ( وَلَا تَنْهَرُهُمَا ) yaitu janganlah kamu membentak mereka dengan teguran yang keras dan perlakuan kasar.
- Berkata dengan perkataan yang mulia ( وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ) yaitu berkata dengan ucapan yang lembut, halus, baik, santun yang disertai dengan penghormatan dan adab (*attitude*). Poin tiga ini adalah sebuah perintah dari Allah SWT setelah pada poin kesatu dan kedua Allah SWT melarang menyakiti.

Kemudian memerintahkan berkata baik dan berbicara yang sopan.

- d. Bersikap tawadhu/rendah hati  
 الن ( وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ )  
 لهما جناح الذليل (التواضع و التذليل)  
 وحسن الرعاية والعناية شبه الذل بالطائر  
 ذي جناح وهذه الإشتعارة في الشفقة والرحمة  
 (تفسير المنير) . yaitu Bersikaplah  
 lemah lembut kepada kedua orang  
 tua (tawadhu' dan merasa rendah  
 dihadapan keduanya) dan baik  
 pemeliharaannya dan juga  
 bersungguh-sungguh, rendah itu  
 disamakan dengan burung yang  
 mempunyai sayap, hal ini adalah  
 isti'arah dalam hal kasih sayang  
 kepada kedua orang tua. اي الرحمة  
 مثل رحمتها على الولد. (تفسير المنير)  
 yaitu Kasih sayang anak seperti  
 kasih sayangnya kedua orang tua  
 terhadap anaknya.
- e. Mendoakan orang tuanya baik  
 masih hidup maupun sudah  
 meninggal dunia ( وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
 رَبَّيْنِي صَغِيرًا ). Yaitu memohon  
 kepada Allah SWT untuk kedua  
 orang tua baik masih hidup  
 maupun setelah wafatnya untuk  
 merka mendapatkan kasih sayang  
 dari Allah.

### 3. Penjelasan M. Quraish Shihab (*Tafsir Al-Mishbah*)

Demikian juga Prof. Dr. M. Quraish Shihab memberikan penjelasan surat al-Isra: 23-24 dalam tafsir beliau al-Mishbah bahwa kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua. Kata احسانا mengandung dua hal, pertama memberi nikmat kepada orang lain dan kedua perbuatan baik, oleh karena itu kata “*ihsan*” lebih luas maknanya tidak hanya memberi nikmat atau nafkah. Dalam surat al-Isra' , وبالوالدين احسانا , menggunakan kata penghubung huruf ( ب ) *ba* ketika menjelaskan tentang berbakti kepada kedua orang tua. Akan tetapi dalam bahasa membenarkan penggunaan *li* yang berarti

*untuk* dan *ila* yang berarti kepada. Penggunaan kata penghubung *ila* menurut ahli pakar bahasa mengandung makna jarak, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak, meskipun sedikit hubungan antara anak dan orang tua. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada kedua orang tua, bahkan diperintahkan untuk melekat kepada mereka. Hal ini mengandung arti ( انصاق ) *ilshaq*, yang berarti kelekatan. Dengan kelekatan ini, maka bakti diperintahkan kepada anak kepada orang tuanya dan pada hakikatnya untuk kebaikan sang anak sendiri (M. Quraish Shihab, 2002: 444).

Bentuk *ihsan* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga terciptanya keharmonisan dan terpenuhi segala kebutuhan kedua orang tua. Kata ( اما يبلغن عندك الكبر احدهما او كلاهما ) menekankan bahwa keadaan apapun orang tua, masih lengkap dengan ibu bapak atau tinggal satu harus mendapatkan perhatian dari anak. Kebiasaan orang tua yang sudah mencapai usia lanjut meniru seperti anak kecil, dengan ini anak lebih memperhatikannya dengan baik tidak menghina atau mengeluarkan katakata yang tidak sopan tetapi bersikap lemah lembut kepada orang tua.

( كريما ) *Kariman* diartikan sebagai mulia. Maksudnya adalah apa yang disampaikan kepada orang tua tidak hanya benar dan tepat atau yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia (*Ibid.*: 445)

Pada جناح , yang berarti sayap. Artinya diibaratkan dengan burung ketika mendekat dan bercumbu kepada pasangannya, sayapnya merendah dan merangkulnya, dengan tujuan terhindarnya suatu bahaya yang akan menyimpannya. Kata ( الذل ) , yang berarti kerendahan. Hal ini burung mengembangkan sayapnya untuk melindungi dari sebuah ancaman. Dalam lingkungan anak diperintahkan untuk merendah diri kepada orang tua dengan

didorong penghormatan dan rasa takut melakukan hal yang tidak sesuai dengan kedudukan kedua orang tua. Sedangkan كما (ربياني صغيراً) , menuntun anak agar supaya mendo'akan kepada kedua orang tua. Dalam hal ini keadaan orang tua masih hidup atau telah meninggal dunia. Dan orang tua menganut agama Islam dan tidak mempersekutukan Allah. Meskipun dari pihak anak terkadang masih sulit untuk menerima larangan tersebut, tetapi al-Qur'an tidak membolehkan dari orang tua yang meninggal dalam keadaan musyrik mendapatkan do'a dari anak (Ibid, 446)

#### D. Syarhul ayat

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Diyakini dapat menjamin dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual. al-Qur'an itulah yang menjadi landasan penegakan moral tersebut. Keberadaan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai sumber ajaran Islam yang pertama, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pelajaran yang bersifat pendidikan Agama Islam dilengkapi dengan berbagai prasarana keilmuan akhirat yang akan membawa keselamatan diakhirat.

##### a). Konsep Tarbiyah (Tamniyah) dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24

Seorang anak didalam tumbuh kembangnya, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam sekitarnya yang akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak khususnya pendidikan karakter.

Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep

secara kongkrit yang terdapat dalam Al-Qur'an dan penjelasan Rasulullah SAW yang ada didalam Hadits.

Dimana terdapat dalam Surat Al-Isra Ayat 23-24 dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak, memberikan konsep pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin suatu kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku serta keinginan yang kuat dalam cita-citanya (M. Yatimin Abdullah, 2006: 57).

M. Yatimin Abdullah (2006: 57) dalam pendidikan dan pengajaran Islam tidak hanya memenuhi otak seorang anak, akan tetapi mendidik akhlak, jiwa, dan membiasakan dengan kesopanan tinggi inilah esensi adanya pendidikan Islam. Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Hal ini nilai-nilai Islam akan berpengaruh dalam menjiwai dan mewarnai corak kepribadian seorang muslim (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1974: 15).

Dalam pendidikan (menumbuhkembangkan/ tamniyah) anak sangat diperhatikan untuk menciptakan karakter yang baik. Jasa yang besar dalam kehidupan sang anak adalah orang tua dimana masih dalam kandungan hingga dewasa yang dibekali dengan pendidikan bagi dirinya, maka dari itu anak memiliki rasa tanggung jawab untuk berbuat baik, memelihara serta merawatnya kepada orang tua Tindakan anak terhadap orang tua dalam berkomunikasi maupun berbuat terhadap orang tua harus memiliki etika yang benar dalam pergaulan yaitu menghormati serta menghargainya. Maka sesuai dengan konsep pendidikan etika yang perlu diperhatikan bagi anak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, adalah sebagai berikut:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birruwalidain*. Istilah "al-barr" meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban

ibadah kepada Allah. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Namun demikian kewajiban ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan (Sudarsono, 2005: 45).

Hal ini memberikan pengertian bahwa kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Dalam etika Islam, dorongan untuk berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibu yang paling besar dan terbanyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Nabi saw mengangkat ajaran-ajarannya ke puncak ketika beliau menasihati para pengikutnya untuk memperlakukan dengan baik dan bersikap hormat kepada orang tua meskipun mereka mengikuti agam selain Islam. Seorang muslim sejati yang memahami makna bimbingan al-Qur'an dan ajaran Nabi saw tidak bisa kecuali menjadi yang terbaik dan berbuat yang terbaik kepada orang tua (Achmad Sunarto, 1999: 325). Seorang anak wajib taat dan patuh kepada orang tua namun bila orang tua mengajak ke arah kemusyrikan, maka anak tidak ada kewajiban untuk mentaatinya. Hanya saja sebagai anak tetap menggauli mereka dengan baik senantiasa ditunjukkan. Hal ini merupakan bentuk dari sikap anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Seperti yang terungkap dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 8, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا  
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ۙ

Artinya: "Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. dan jika

*keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan".(Q.S. al- Ankabut/29 : 8) (Departemen Agama RI, 2005: 397).*

Islam telah menggariskan kepada pemeluknya untuk berlaku adil dan menghormati hak-hak orang lain sepanjang bukan menyangkut masalah syirik, sekalipun orang tua yang musyrik, tidak boleh memutuskan hubungan silaturrahim dan kekeluargaan. Ini menggambarkan pentingnya ajaran Islam dalam menjaga keharmonisan keluarga. Karena dalam suka duka orang tua tetap berusaha dengan segala kemampuan memelihara, mendidik dan menyayangnya sejak kecil hingga dewasa. Orang tua adalah kerabat yang paling dekat dan paling dicintai. Akan tetapi dalam akidah terdapat perbedaan dengan ajaran Islam dan menimbulkan kemusyrikan, anak tidak mengikuti mereka atas membangkangnya kepada Allah.

Hal ini dikarenakan imani manusia menjadi prioritas utama dalam hubungan kemanusiaan. Namun demikian anak masih mempunyai kewajiban untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik dan hormat serta memelihara mereka (Muhammad Ali al-Hasyimi, 2001: 86). Seorang muslim yang dibentuk oleh ajaran Islam benar-benar berbuat baik kepada orang tuanya. Dia menunjukkan kepada sikap hormat sepenuhnya, berdiri untuk menghormati mereka ketika mereka masuk rumah sementara mereka tengah duduk, mencium tangan mereka, merendahkan suara ketika berbicara kepada mereka, rendah hati, berbicara dengan nada yang lemah lembut, tidak pernah memakai kata-kata yang kasar atau melukai, tidak memperlakukan mereka dengan cara-cara

yang tidak hormat, apapun keadaannya (Muhammad Ali al-Hasyimi, tt.: 85). Karena hal ini merupakan tujuan keagamaan bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Pandangan pendidikan Islam dan para pendidik muslim mengandung esensi yang amat penting dalam kaitannya dengan pembinaan individual, diibaratkan sebagai anggota masyarakat yang harus hidup di dalamnya dengan banyak berbuat dan bekerja untuk membina sebuah gedung yang kokoh dan kuat (Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi, 2002: 36). Sungguh Allah telah perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebab-sebab di bawah ini:

- a. Karena orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya dan menghindarkan bahaya.
- b. Bahwa anak merupakan belahan jiwa dari orang tua
- c. Orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, baik anak sedang dalam keadaan lemah atau tidak berdaya sedikitpun.

Oleh karena itu wajib bersyukur telah memiliki orang tua yang telah memberikan apapun demi kebaikan sang anak, di mana orang tua dalam keadaan sudah berusia lanjut” (Ahmad Mustofa al-Maraghi, 1993: 59).

a) فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

Perkataan *uffin* biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *hus* atau *ah*. Akan tetapi *hus* menurut rasa bahasa orang Jawa lebih tidak sopan mengandung penghinaan dan mempunyai maksud membungkam orang yang dibentak dengan kata-kata *hus*, *ah* adalah sebagian lambang kekesalan hati bagi orang yang berkata. Adapun yang menyebabkan anak mengatakan

dengan perkataan tersebut adalah orang tua yang sudah terlalu tua, loyo dan jompo. Dan kebiasaan yang sering dilakukannya kencing dan berak ditempat yang disukai atau sudah makan tetapi mengatakan belum. Semakin tua, orang tua selalu sulit diatur dan cerewet serta minta dilayani dengan layanan yang sempurna seperti halnya anak kecil. Hal ini anak harus mempunyai rasa tanggung jawab merawat dan mempersiapkan semua kebutuhan sehari-hari. Ini terkadang anak merasa jengkel, bosan, dan kesal terhadap orang tua atas perbuatan orang tua yang semakin tua dan pikun. Perasaan jengkel dan lain sebagainya tidak boleh terjadi pada seorang anak, apalagi sampai mengeluarkan perkataan *ah* dan *hus* kepada kedua orang tua (Umar Hasyim, 1995: 4).

Selain anak tidak boleh jengkel dan kesal terhadap kedua orang tua, meskipun tidak dalam bentuk perkataan seperti muka cemberut, mengerutkan pening dan mencibirkan bibir. Dan itu semua tergolong perkataan *uffin*. Akan tetapi anak sudah berusaha dalam berbakti dan berkhidmat kepada kedua orang tua, tetapi orang tua masih sulit untuk diatur yang baik, merengek, bawel dan sang anak apabila terdapat rasa jengkel maka disimpan dalam hati serta tidak dinyatakan dalam bentuk ucapan atau sikap kerut muka dan keningnya.

b) وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Konsep ini memberikan pendidikan kepada anak untuk bersikap tidak membentak, hormat, lemah lembut dan merendahkan suara dihadapan orang tua merupakan perintah Allah dalam al-Qur'an maupun dalam hadis. Hal itu akan menimbulkan kesukaan hati kedua orang tuadan terjadi suasana harmonis serta kesejukan hubungan dalam keluarga, yakni antara anak dan orang tua. Orang tua dapat meridhai tingkah



laku anak, karena sang anak memang mendasarkan tingkah lakunya kepada keridhaan orang tua. Maka sang anak dapat menjaga perasaan dan kehendak serta cita-cita orang tua dapat menanamkan pendidikan mulia terhadap anak. Hal itu tidak akan terjadi tanpa kewibawaan orang tua dan tanpa pengakuan kewibawaan orang tua oleh anaknya.

c) Maka seorang anak akan menghormati orang tua dan orang tua mengasihi anaknya. Menjadi seorang muslim yang sejati memperlakukan orang tuanya dengan baik dan hormat dalam segala keadaan. Tidak ada keterbatasan untuk membahagiakan kedua orang tua selama masih dalam koridor yang wajar dan tidak berlebihan yang bisa menjauhkan kepada Allah. Menjadi seorang anak harus menunjukkan sikap hormat, menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal yang baik berdasarkan status dan lingkungan sosial dalam standar Islam. Selain itu harus memperlihatkan dengan bermuka ramah, murah senyum, menunjukkan rasa cinta, kelembutan, kepercayaan dan rasa syukur kepada orang tua yang telah memberikan perlakuan baik terhadap anak (Muhammad Ali al-Hasyimi, tt.: 87). Keadaan yang demikian Allah sangat menyukai dan sebaliknya bila yang terjadi dalam keluarga selalu tegang, maka Tuhan juga tidak akan memberkahi keluarga tersebut. Anak selalu bertindak melanggar sopan santun keluarga dan berbuat durhaka kepada orang tua, hal ini karena anak tidak mau menaati orang tua, maka Tuhan bisa murka karena tingkah laku perbuatan anak membuat orang tua marah.

Artinya bukan berarti Tuhan mengikuti kehendak orang tua, akan tetapi Allah tidak rela bila ada anak yang durhaka kepada orang tuanya. Orang tua marah karena anak

melanggar akhlak mulia, melanggar etika keluarga dan berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kewajaran yang benar dalam keluarga.

d) Merendahkan diri dan mendo'akan serta memohonkan ampun kepada orang tua baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Anak mempunyai kewajiban untuk bertawadhu" kepada orang tua melalui tindakan serta mendo'akan atas limpahan rahmat Allah pada saat keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia (Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, 1999: 46).

Mendo'akan orang tua merupakan suatu kewajiban bagi anak. Berdo'a untuk mereka bukan hanya ketika sudah meninggal, akan tetapi orang tua yang masih hidup dido'akan. Adapun waktunya lebih utama ketika selesai shalat fardhu. Tujuan anak mendo'akan orang tua adalah supaya Allah memberikan rahmat kepada orang tua, dengan memanjatkan do'a, maka cinta kepada orang tua akan tetap tumbuh di dalam hati seorang anak. Mendo'akan orang tua boleh menggunakan bahasa Arab atau dengan bahasa apa saja yang bisa dipahami. Arti kata do'a adalah memohon atau meminta, yakni memohonkan kepada Allah. Dalam hal ini anak mendo'akan kepada orang tuanya. Mendo'akan orang tua kepada Allah adalah berisi permohonan agar amal perbuatan orang tua diterima Allah dan dibalas berlipat ganda, juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah. Adapun berdo'a memintakan ampun dosa-dosa orang tua kepada Allah agar Allah memberikan ampunan-Nya. Yang demikian anak yang mau mendo'akan orang tua tergolong anak yang sholeh (Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 73).

Pada akhir ayat 24 dalam surat al-Isra merupakan salah contoh do'a

kepada orang tua yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya: "Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra: 24) (Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 284).

Ada beberapa contoh dalam al-Qur'an tentang do'a Nabi mengenai orang tua, di antaranya:

- a. Do'a Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 40-41

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ  
٤٠ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ  
٤١

Artinya: "Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Q.S. Ibrahim/14 : 40-41) (Ibid, tt.: 260).

- b. Do'a Nabi Sulaiman yang terdapat surat an-Naml ayat 19:

فَتَنَبَّسَمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ  
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَاٰلِدِيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا  
تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩

Artinya: "Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau

anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS. an-Naml: 19) (Ibid, tt.: 387).

Anak mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang sudah meninggal dunia. Adapun caranya sebagai berikut:

- 1) Mendo'akan kedua orang tua dan memintakan ampun kepada AllahIni termasuk berbakti kepada kedua orang tua yang telah meninggal dunia ikut serta dalam menshalati jenazahnya. Dengan tujuan semua bentuk amal kebaikan bisa diterima di sisi Allah. Dan tidak hanya berdo'a saat berada di atas batu nisan orang tua, akan tetapi mendo'akan kedua orang tua yang telah meninggal dunia tidak terpancang oleh waktu dan keadaan, di mana saja berada ada kesempatan diperbolehkan untuk berdo'a (Umar Hasyim, tt.: 66).
- 2) Menshalati dan memohonkan ampun bagi dosa-dosa orang tua. Agama Islam menganjurkan untuk menziarahi kubur orang tua yang sudah meninggal setelah prosesi menyalati, pemakaman telah usai. Dengan tujuan benar-benar menjadi manusia yang berbaktikepada kedua orang tua secara sempurna, dalam keadaan masih hidup ataupun sudah meninggal dunia (Labib, 2007: 76).

Namun dalam ketentuan bahwa tidak boleh mendo'akan atau memohonkan ampun serta menyalati orang-orang kafir atau meninggal dunia dalam keadaan

tidak Islam. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat at-Taubah ayat 80, yaitu:

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٨٠

Artinya: “kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”.(Q.S. At-Taubah:80) (Al-Qur'an, tt.: 200).

Hal ini bukan disebut anak yang sholeh dikarenakan tidak mendoakan orang tua yang telah meninggal dunia, akan tetapi disebabkan karena kemusyrikan atau kekafiran mereka yang tidak boleh mendoakan orang tua.

- 3) Memenuhi segala pesan, wasiat dan menjunjung tinggi nama baik orang tua Di antara cara berbakti kepada kedua orang tua adalah memenuhi segala pesan dan wasiat orang tua setelah meninggal dunia. Namun pesan dan wasiat yang baik, tidak melanggar ajaran Islam. Memenuhi pesan dan wasiat serta menjunjung tinggi nama baik orang tua meninggal dunia adalah sama halnya dengan memenuhi pesan dan menjunjung tinggi nama baik orang tua ketika masih hidup. Orang tua telah berpesan hal yang

baik dan berwasiat kebaikan anak harus memenuhi pesan tersebut, karena itu merupakan tanda anak masih mencintai dan berbakti kepada kedua orang tua meskipun telah meninggal dunia (Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 77).

- 4) Menghubungkan silaturrahim Kata *silah* adalah sebuah perkataan dari berbahasa Arab *shilah*, yang artinya hubungan, dan *rahmi* atau *rahim* adalah *ruhum* tempat anak atau asal kejadian manusia dalam perut ibunya. Adapun *ruhum* berarti kasih sayang atau rahmat antara sesama manusia. Anak mempunyai silah atau hubungan yang erat dengan ibu bapaknya, dan kepada kerabat lainnya. Dan memutuskan hubungan ilaturrahim merupakan perbuatan dosa yang besar dan mendapatkan ikhsa dari Allah. Karena hal ini sesuatu yang sangat penting dan harus mendapat perhatian dari umat Islam secara keseluruhan.

Meskipun orang tua sebenarnya termasuk kerabat, tetapi dalam agama Islam kerabat dibedakan menjadi dua (2), yaitu: pertama, kerabat yang ada hubungannya dengan kelahiran seperti ibu, bapak dan saudara. Kedua, keluarga atau kerabat yang berhubungan dengan rahim, seperti paman, bibi dan lain sebagainya (Umar Hasyim, tt.: 78).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep tarbiyah (pendidikan) terkandung didalam al-Qur'an pada Surat Al-Isra Ayat 23- 24 adalah nilai-nilai Pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada tumbuhkembang (tanmiah) yang digunakan sebagai dasar penanaman karakter manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. dan menghormati

kedua orang tua, dengan:

1. Tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, apabila terdapat sesuatu yang tidak disenangi, maka dianjurkan untuk bersabar dan berhara pahala dari Allah.
2. Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk menyembah dan mentauhidkan-Nya serta tidak mempersekutukannya.
3. Tidak membentak-bentak atau mengeruhkan perasaan dengan ucapan-ucapan yang tidak baik dan tidak memperlihatkan rasa tidak senang karena perbuatan orang tua yang tidak menyenangkan kepada anak.
4. Allah menyuruh manusia berbuat baik kepada orangtua dengan sebaik-baiknya.
5. Berbicara bersama kedua orang tua dengan kata-kata atau ucapan yang baik dengan disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika.
6. kewajiban manusia untuk berbelas dan kasih sayang terhadap kedua orang tua dan memperlakukan orangtua dengan baik apabila kedua orangtua atau salah satu seseorang diantaranya disisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada disisimu pada akhir umurnya.
7. Bertawadhu' dan menaatinya dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah, dan melaksanakan perintah tersebut semata-mata kasih sayang anak terhadap orang tua bukan menurut suatu perintah.
8. Allah telah melarang manusia

mengatakan kata-kata yang menyakitkan hati kedua orang tua sekalipun mengucapkan kata 'ah'.

9. Mendoakan kepada orang tua agar diberi rahmat oleh Allah sebagai imbalan rahmat bapak ibu kepada anak semasa masih kecil
10. Allah memerintahkan manusia untuk mengucapkan perkataan yang baik, lemah lembut, dan mulia kepada kedua orangtua.

#### ***b). Nilai-Nilai Tarbiyah (tanmiyah) dalam surat al-isra' ayat 23-24***

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (W.JS. Purwadarminta, 1999: 677). Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat (*Muhaimin dan Abdul Mujib*, 1993: 110). Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (HM. Chabib Thoha, 1996: 61). Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini) (*Ibid.*).

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, akhlak.

##### **1. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)**

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi

kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al Ghazali mengatakan iman adalah megucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan (Zainudin, 1991).

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, jujur ikhlas adalah merupakan perbuatan yang baik karena sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Sebaliknya bersikap membangkang terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka pada orang tua, sombong, dan sebagainya adalah merupakan perbuatan buruk, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah.

Kedua sumber tadi bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia, dengan catatan semua itu tetap sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an misalnya, menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua tapi cara berbuat baik kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an itu tidak ada penjabarannya. Dan untuk menjabarkannya bisa digunakan ketentuan dalam etika atau moral (adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat). Orang Melayu di Riau misalnya berbeda cara menghormati orang tua dengan orang Sasak di Lombok, Sunda dan seterusnya. Namun perbedaan tersebut masih dalam tema menghormati kedua orang tua, dan ini berarti tidak keluar

dari kerangka Islam (Abuddin Nata, 1996: 124-125).

Dalam Al-qur'an surat al-isra ayat 23-24 dapat diangkat nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalamnya yaitu:

- 1) Allah swt memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat baik terhadap kedua orangtua dan apabila berhadapan denganya hendaklah mengatakan perkataan yang baik, pantas, mulia,serta lemah lembut terhadapnya, baik seiman maupun tidak seiman. Ini menggambarkan derajat / kedudukan orangtua sebagai manusia yang dihormati, sehingga disenfaskan dengan perintah bertauhid kepada allah.
- 2) Allah SWT melarang hambanya mengelurkan perkataan yang menyakitkan hati kedua orangtua seperti membentak, memaki, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya, pendidik muslim termasuk orangtua harus bisa memberikan arahan terhadap anaknya agar berbuat baik terhadap orangtua dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Allah SWT memerintahkan nabi-Nya agar bertawadu. Kepada orangtua. Kemudian nabi saw mengajarkanya kepada umat bagi manusia yang bertawadu; kepada orangtuanya, allah akan mengangkat derajat nya dan akan menjadi kekasihnya. Pendidik muslim termasuk orangtua hrus menjadi teladan dan harus memiliki sifat tawadu" yang harus diajarkan kepada setiap anak supaya menjadi generasi yang baik dan berakhlakul karimah, sikap tawadu merupakan sifat yang sangat terpuji.

Secara detail nya nilai-nilai terkandung dalam surat al-isra ayat 23-24 yaitu; 1). Kasih sayang; 2). Birullwalidain; 3). Menghormati kedua orag tua; 4).Bekata yang baik; dan 5). Rendah hati

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat

kita pahami bahwa Nilai- Nilai Tarbiyah (tanmiyah) yang terkandung dalam surat Al- Isra ayat 23-24, sebagai berikut:

<p><b>1. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya</li> <li>2. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah- kisah teladan.</li> <li>3. Memperkenalkan keMaha Agungan Allah SWT .</li> <li>4. Perintah bertauhid kepada allah.</li> <li>5. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya</li> </ol>
<p><b>2. Nilai Pendidikan Akhlak</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbakti kepada orang tua</li> <li>2. Saling menolong</li> <li>3. Mendoakan dalam kebaikan</li> <li>4. Menepati janji</li> <li>5. Jujur</li> <li>6. Ikhlas</li> <li>7. Berbuat baik terhadap kedua orangtua</li> <li>8. Perkataan yang baik, pantas, mulia,serta lemah lembut terhadapnya.</li> <li>9. Allah SWT melarang hambanya mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati kedua orangtua seperti membentak, memaki, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya.</li> <li>10. bertawadu". Kepada orangtua.</li> <li>11. Kasih sayang</li> <li>12. Birullwalidain</li> <li>13. Menghormati kedua orag tua</li> <li>14. Bekata yang baik</li> <li>15. Rendah hati</li> </ol>

Berdasarkan dari penjelasan Tabel diatas dapat kita pahami bahwa Nilai- Nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam surat Al- Isra ayat 23-24, yaitu: ada dua (2) dimensi yaitu: **Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)** dan **Nilai Pendidikan Akhlak**, hal ini sesuai dengan Tujuan Nilai Pendidikan al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin tujuan pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu:

- 1) Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam diarahkan

kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia. Dari sudut pandang ini maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah yang setia.

- 2) Dimensi Tauhid

Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa.

- 3) Dimensi Moral

Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka

pendidikan ditujukan kepada upaya untuk pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral.

#### 4) Dimensi Perbedaan Individu

Sehubungan dengan dimensi ini, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya factor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

#### 5) Dimensi Sosial

Pendidikan dalam konteks ini adalah merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.

#### 6) Dimensi Profesional

Dalam kaitannya dengan dimensi ini tujuan pendidikan diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakatnya masing-masing dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki hingga dapat digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.

#### 7) Dimensi Ruang dan Waktu

Terkait dengan dimensi ini, maka tujuan pendidikan adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan syariat Islam (Jalaluddin, 2003: 93-101).

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas

maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrahnya*
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- d. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Dari kajian yang penulis uraikan dalam makalah ini, maka penulis dapat menarik simpulan adalah sebagai berikut:

#### 1). *Konsep Tarbiyah (Tanmiyah) dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24*

Konsep Tarbiyah (tanmiyah) adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan al-Qur'an yang digunakan sebagai dasar tumbuhkembangkan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT dan menghormati kedua orang tua.

#### 2). *Nilai-Nilai Tarbiyah (tanmiyah) dalam surat al-isra' ayat 23-24*

- a. **Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan) diantaranya meliputi:**
  - 1). memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
  - 2). memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
  - 3). memperkenalkan keMaha Agungan Allah SWT
  - 4). perintah bertauhid kepada

allah. 5). Taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

- b. **Nilai Pendidikan Akhlak yang meliputi:** 1). berbakti kepada orang tua 2). saling menolong 3). mendoakan dalam kebaikan 4). menepati janji 5). jujur 6). ikhlas 7). bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia. 8). berbuat baik terhadap kedua orangtua 9). perkataan yang baik, pantas, mulia,serta lemah lembut terhadapnya. 10). Allah SWT melarang hambanya mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati kedua orangtua seperti membentak, memaki, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya. 11). bertawadu'. Kepada orangtua. 12). Kasih sayang 13). Birullwalidain 14). Menghormati kedua orag tua 15). Bekata yang baik 16). Rendah hati

## 2. Saran-saran

Berdasarkan hasil kajian, maka selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak- pihak yang terkait atas hasil kajian ini. Adapun saran- saran yang dapat disampaikan penulis adalah:

- 1) Untuk Pembuat Kebijakan (Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal).  
Hasil kajian tentang “**PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN:** Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna al-Tanmiyah pada Q.S. Al-Isra: 23-24 ini, dianjurkan untuk dipelajari dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan

terhadap Allah Swt. Hasil kajian ini dianjurkan untuk diimplementasikan di sekolah/madrasah, melalui pengadaan program-program sekolah/madrasah yang merujuk pada konsep Pendidikan al-Qur'an, dengan cara mengadopsi, konsep Pendidikan al-Qur'an kemudian diterapkan kepada peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan formal ataupun non formal.

- 2) Untuk Pendidik dan Peserta Didik
  - a. Pendidik dan peserta didik memahami Nilai-Nilai Pendidikan al-Qur'an , secara teori maupun secara tahapan implementasinya.
  - b. Pendidik dan peserta didik Istiqomah untuk menjalankan proses Nilai-Nilai Pendidikan al-Qur'an,
  - c. Dalam proses Nilai-Nilai Pendidikan al-Qur'an, pendidik dan peserta didik disarankan untuk menjadi teladan bagi sesamanya, karena Nilai-Nilai Pendidikan al-Qur'an, dapat membantu proses pelaksanaan *Pendidikan al-Qur'an* di lembaga formal maupun nonformal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim  
Ahmad Tafsir, (2005) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya,  
An-Nahlawi, Abdurrahman. (1989) *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* :  
Az-Zikr. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo,  
Az-Zuhaili, Wahban. (2009). *At-Tafsir Al-Munir Fil 'Aqidah Wa Al-Syariah Wa*



- Al-Manha*, Darul Fikri, Bairut, Cet. ke-10.
- Baz, Anwar. (2007). *At-Tafsir Al-Tarbawi Lil Qur'an Al Kariim*,: Daar An-Nasyri Liljami'at: Mesir.
- Fakhruddin, Muhammad Ar-Razi. (1981). *Tafsir Al-Fahrurrazi Al Musytahiru Bi At-Tafsiir Al-Kabiir wa Mafaatih Al-Ghaib*, Darul Fikri: Bairut, cet. ke-1.
- Ibnu Katsir, Ismail. (2000) *Tafsir Ibn Katsir*, Muaassasah Kurtubah: Mesir, cet. ke-1.
- Imam Fakhrudin, (1997) *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah,
- Kuswandini, et al, (1997) *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Bandung: Al Bayan, Cet I,
- Labib, (2007) *Etika Mendidik Anak Menjadi Sholeh* Surabaya: Putra Jaya,
- Maraghi, Ahmad Musthofa. (1971). *Tafsirul Maraghi*, Darul Fikr: Beirut.
- Muhammad Ali al-Hasyimi, 2001 *Menjadi Muslim Ideal* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,
- Muhammad Hasbi as-Shiddiey, 2000 *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*,Semarang: Pustaka Rizki Putra,
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993 *Pemikiran Pendidikan Islam*, bandung: Trigenda Karya,
- M. Yatimin Abdullah, 2006 *Pengantar Pendidikan Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm.
- M. Quraish Shihab, 2005 *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati,
- Rachmat Djatnika, 1996 *Sistem Etika Islam*, Jakarta : Pustaka Panjimas,
- Sayyid Muhammad, *at-Tahliyah wa Targhib Fi at-Tarbiyah Wat Tahdhib*, Surabaya: al-Hidayah,
- Sudarsono, 2005 *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Sunarto, Achmad. (1999) *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani,
- Syamsul Yusuf, 2001 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Syaiful Bahri Djamarah, 2004 *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta : PT Rineka Cipta,
- Syuyuti, Abdurrahman bin Kamal Jalaluddin. (1993). *Tafsir Dzurrul Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur*, Darul Fikr: Beirut.
- Thabari, Abu Ja'far bin Jari. (1988). *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Ayyil Quran*, Darul Fikr: Beirut.
- Umar Hasyim, 1995 *Anak Sholeh*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Yatimin Abdullah, 2007 *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an* ,Jakarta: Amzah,
- W.JS. Purwadarminta, 1999 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka,
- Zainudin, et. al. 1991, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Jakarta: Bina Askara, *dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro.